

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang tidak pernah luput dari perhatian pemerintah suatu negara dibelahan dunia manapun. Kemiskinan bahkan menjadi persoalan fenomenal dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan pemerintah negara dari waktu ke waktu, terlebih pada negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara yang masuk kategori berkembang menyadari bahwa pentingnya memperhatikan masalah kemiskinan dan mengusahakan segala upaya untuk menekannya dalam agenda tahunan pemerintah. Bahkan menjadi masterplan perencanaan pembangunan dalam jangka panjang untuk meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Tentu sudah lumrah diketahui bahwa jika berbicara tentang kemiskinan tentu akan berbicara mengenai pembangunan, mengingat term ini adalah dua sumbu yang tak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju arah yang lebih baik dan terus-menerus untuk mencapai tujuan yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tujuan pembangunan nasional negara Indonesia sendiri sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum. Berbagai kegiatan pembangunan telah dilaksanakan pemerintah Indonesia demi tercapainya kesejahteraan umum. Masyarakat dapat disebut sejahtera apabila masyarakat tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara yang menyangkut kesejahteraan masyarakat adalah ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesejahteraan dapat diartikan salah satunya dengan tingkat kemiskinan penduduk. Kesejahteraan sendiri mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin rendah tingkat kemiskinan maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk.

Arsyad dalam Irhamni menyatakan “kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder.”¹ Aspek primer berupa miskin asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Dilain sisi, kemiskinan juga dikatakan sebagai persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia

Salah satu akar permasalahan kemiskinan yaitu jumlah penduduk yang tinggi. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Kenaikan jumlah penduduk tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan yang lain tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan permintaan. Dengan demikian, tumbuhnya jumlah penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi. Turunnya biaya produksi akan memperbesar keuntungan-keuntungan para kapitalis dan mendorong mereka untuk terus memproduksi. Tetapi keadaan ini hanya sementara sifatnya, sebab permintaan efektif (*effective demand*) akan semakin berkurang karena pendapatan buruh juga semakin berkurang.

¹ Irhamni, “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pengeluaran pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia periode 1986-2015”, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hal. 2 (Skripsi tidak diterbitkan).

Permasalahan kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor itu diantaranya indeks pembangunan manusia yang rendah, meningkatnya jumlah pengangguran, inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Pembangunan manusia dapat dilakukan dengan melakukan investasi pada bidang – bidang seperti pendidikan dan kesehatan yang memberikan manfaat bagi penduduk miskin. Murahannya fasilitas pendidikan dan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas yang dibarengi dengan meningkatnya pendapatan. Kualitas sumber daya manusia dapat diketahui dengan melihat indeks kualitas hidup atau indeks pembangunan manusia. Rendahnya indeks pembangunan manusia akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja seseorang. Produktivitas yang rendah berdampak pada pendapatan dan mengakibatkan jumlah kemiskinan bertambah.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan.

Inflasi menjadi salah satu indikator makroekonomi yang sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian. Inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan nilai mata uang yang pada akhirnya menekan daya beli masyarakat. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dianggap menyebabkan tingkat kemiskinan di Indonesia dapat meningkat. Dapat dikatakan demikian karena jika inflasi naik harga barang - barang umum akan

merangsek naik, hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dan jika hal tersebut terjadi akan membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Indonesia yaitu, indeks pembangunan manusia (IPM), pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 jumlah Indeks pembangunan manusia, Pengangguran, inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan kemiskinan di Indonesia (%) dan (Juta Jiwa) Tahun 2000-2017

Tahun	IPM (%)	Pengangguran Terbuka (%)	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Penduduk Miskin (Juta Jiwa)
2000	64,70	6,08	9,35	4,90	38,74
2001	65,00	8,10	12,55	3,64	37,87
2002	65,80	9,06	10,03	4,50	38,39
2003	67,70	9,67	5,06	4,78	37,34
2004	68,70	9,86	6,40	5,03	36,15
2005	69,57	11,24	17,11	5,69	35,10
2006	70,10	10,28	6,60	5,50	39,30
2007	70,59	9,11	6,59	6,35	37,17
2008	71,17	8,39	11,06	6,01	34,96
2009	71,79	7,87	2,78	4,63	32,53
2010	66,53	7,14	6,96	6,22	31,02
2011	67,09	7,48	3,79	6,49	29,89
2012	67,70	6,13	4,30	6,26	28,59
2013	68,31	6,17	8,36	5,73	28,55
2014	68,90	5,94	3,36	5,01	27,73
2015	69,55	6,18	3,35	4,88	28,51
2016	70,18	5,61	3,02	5,03	27,76
2017	70,81	5,50	3,61	5,07	26,58

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia dan wikipedia*

Data Tabel di atas menunjukkan persentase IPM, pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan setiap tahunnya di Indonesia. IPM di Indonesia selama kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2017 cenderung meningkat. Pada tahun 2000 tercatat 64,70% dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2009 menjadi 71,79% kemudian menurun pada tahun 2010 menjadi 66,53. Hal ini disebabkan karena mulai tahun 2010 cara menghitung persentase IPM berganti, dimana pada tahun 2000 sampai 2009 menggunakan metode lama, kemudian diganti menjadi metode baru mulai dari tahun 2010 sampai 2017. Sementara itu perubahan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2005. Pada tahun 2000 tercatat 6,08% dan meningkat menjadi 11,24% pada tahun 2005, sedangkan pada tahun 2006 hingga 2017, pengangguran terbuka di Indonesia mengalami penurunan sebesar 10,28% menjadi 5,50%. Tingkat inflasi di Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2005. Pada tahun 2000 tercatat inflasi sebesar 9,35% hingga mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 17,11% pada tahun 2005, faktor penyebab meningkatnya inflasi pada tahun 2005 yaitu di pengaruhi oleh naiknya harga bahan bakar minyak (BBM), kelompok makanan dan minuman, rokok, tembakau kelompok sandang dan lain-lain. Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2017 mengalami fluktuasi, pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,90% dan mengalami peningkatan pada tahun 2007 sebesar 6,35%, yang merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak tahun 2000 sampai 2017, hal ini disebabkan karena meningkatnya konsumsi sektor swasta yang cukup tinggi, investasi yang mengalami peningkatan dan jumlah pengangguran yang berkurang pada tahun 2007. Sementara itu jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2017 cenderung menurun, tercatat pada tahun 2000 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 38,74 (juta jiwa) kemudian menurun pada tahun 2005 menjadi 35,10 (juta jiwa), dan mengalami

peningkatan sebesar 39,30 (juta jiwa) pada tahun 2006. Hal ini disebabkan karena komoditas makanan, faktor penambah angka penduduk miskin di Indonesia juga berasal dari komoditas bukan makanan diantaranya biaya perumahan, listrik, pendidikan dan bensin dan lapangan pekerjaan yang kurang, sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Data Tabel 1.1 menunjukkan jumlah persentase IPM terus mengalami peningkatan dari tahun 2000 sampai tahun 2017 sementara itu untuk jumlah persentase pengangguran dan inflasi cenderung mengalami penurunan mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2017, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin berfluktuasi dari tahun 2000 hingga 2017. Salah satu parameter yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan Indonesia adalah jumlah penduduk miskin yang rendah. Oleh karena itu pemerintah akan selalu berupaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin untuk membawa masyarakat menjadi lebih sejahtera. Pemerintah akan mengukur tingkat kemiskinan di Indonesia dengan berbagai indikator yang paling representatif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pengaruh IPM, Pengangguran, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2000-2017

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia?

2. Bagaimanakah pengaruh jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan

- a. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan akademik dan bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi tentang permasalahan perkembangan kemiskinan di Indonesia.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti, sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk memperoleh gambaran mengenai indeks pembangunan manusia, pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk miskin serta melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Indeks Pembangunan Manusia

2.1.1. Pengertian Indeks Pembangunan manusia

UNDP (United Nations Development Programme), dalam Irmayanti memberikan pengertian bahwa :

Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya di analisis serta dapat dipahami dari sudut manusianya bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya².

Kalimat pembuka pada Human Development Report (HDR) edisi pertama yang dipublikasikan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 secara jelas menekankan arti pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia. Dalam hal ini menempatkan manusia sebagai tujuan akhir, dan bukannya sebagai alat pembangunan. Hal ini harus terjadi pada semua aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, fokus utama pembangunan manusia adalah pada manusia dan kesejahteraannya

Konsep pembangunan manusia memang terdengar berbeda dari konsep klasik pembangunan yang memberikan perhatian utama pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia menekankan pada perluasan pilihan masyarakat untuk hidup penuh dengan kebebasan dan bermartabat. Tidak hanya itu, pembangunan manusia juga bicara tentang perluasan kapabilitas individu dan komunitas untuk memperluas jangkauan pilihan mereka dalam upaya memenuhi aspirasinya.

Prespektif pembangunan manusia merupakan sebuah pemikiran radikal dalam konsep pembangunan. Prespektif ini menggantikan konsep pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan perkapita yang digunakan oleh perencana kebijakan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang dipandang dari sisi berdagang, investasi dan teknologi merupakan hal yang

² Irmayanti, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Polewali Mandar”, Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017, hal.19 (Skripsi tidak diterbitkan).

esensial. Akan tetapi, hal itu hanya melihat manusia sebagai alat untuk mencapai pertumbuhan, bukan sebagai tujuan dari pembangunan.

Untuk menghindari kekeliruan dalam memaknai konsep ini, perbedaan cara pandang pembangunan terhadap pembangunan dengan pendekatan konvensional perlu diperjelas. Konsep pembangunan manusia mempunyai cakupan yang lebih luas dari teori konvensional pembangunan ekonomi. pertumbuhan ekonomi lebih menekankan pada peningkatan Produk Nasional Bruto (PNB) dari pada perbaikan kualitas hidup manusia. Pembangunan cenderung untuk memperlakukan manusia sebagai input dari proses produksi sebagai alat, bukan tujuan akhir. Pendekatan kesejahteraan melihat manusia sebagai penerima bukan sebagai agen dari perubahan dalam proses pembangunan. Adapun pendekatan kebutuhan dasar terfokus pada penyediaan barang-barang dan jasa-jasa untuk kelompok masyarakat tertinggal, bukan memperluas pilihan yang dimiliki manusia di segala bidang.

Pendekatan pembangunan manusia menggabungkan aspek produksi dan distribusi komoditas, serta peningkatan dan pemanfaatan kemampuan manusia. pembangunan manusia melihat secara bersamaan semua isu dalam masyarakat pertumbuhan ekonomi, perdagangan, ketenagakerjaan, kebebasan politik ataupun nilai-nilai kultural, dari sudut pandang manusia. Dengan demikian, pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan sektor sosial, tetapi merupakan pendekatan yang komprehensif dari semua sektor.

2.1.2. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu indikator penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan. Badan pusat statistik (BPS) menyatakan manfaat penting IPM antara lain sebagai berikut :

- 1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).**

2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentu Dana Alokasi Umum (DAU).³

Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi berikut ini

1. Umur panjang dan kehidupan yang sehat, dengan indikator angka harapan hidup;
2. Pengetahuan, yang diukur dengan angka melek huruf dan kombinasi dari angka partisipasi sekolah untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi
3. Standar hidup yang layak, dengan indikator PDRB per kapita dalam bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP).

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0 – 100 artinya semakin rendah nilai IPM suatu wilayah/negara berarti semakin lemah dan tertinggal pembangunan wilayah atau negara tersebut dan sebaliknya apabila nilai IPM suatu wilayah tinggi berarti semakin kuat dan maju pembangunan wilayah atau negara tersebut.

Berdasarkan kategorinya menurut Prima Sugmaraga IPM dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu sebagai berikut :

1. “Tinggi : IPM lebih dari 80,0
2. Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
3. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
4. Rendah : IPM kurang dari 50,0”⁴

2.1.3. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

³ BPS (Badan Pusat Statistika), <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab1> di akses 27 juni 2019.

⁴ Prima Sukmaraga, “Analisis IPM, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah”, Semarang : Universitas Diponegoro, 2011, hal 31 (Skripsi tidak diterbitkan).

Didalam teori pertumbuhan baru dijelaskan pentingnya peranan dari pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*), mendorong berbagai penelitian, dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Hal ini dapat terlihat dari investasi pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keterampilan mendorong peningkatan produktivitas orang tersebut. Perusahaan akan memperoleh imbal balik dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja sehingga produktivitas yang dihasilkan tinggi dan perusahaan tidak berkeberatan memberikan gaji yang lebih tinggi bagi para pekerjanya. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan keterampilan dan keahlian akan mampu meningkatkan hasil produktivitas pertanian, karena dengan tenaga kerja yang terampil maka akan dapat bekerja secara efisien. Seseorang yang memiliki keahlian produktivitas yang tinggi kesejahteraannya akan meningkat. Hal ini bisa dibuktikan dari peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Sinaga dalam Setyo Novianto menyatakan bahwa “Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan, kesehatan dan sebagainya.”⁵

2.2. Pengangguran

2.2.1. Pengertian Pengangguran

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, pengangguran (*unemployment*) diartikan sebagai seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat

⁵ Setyo Novianto, “**Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah**, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Yogyakarta, 2018, hal. 31 (Skripsi tidak diterbitkan).

memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya jumlah pengangguran, dengan jumlah penduduk miskin. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Apabila mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, kondisi ini membawa dampak bagi terciptanya dan meningkatnya jumlah penduduk miskin yang ada, sehingga menurunkan indeks kesejahteraan rakyat.

Sukirno dalam Irhamni menjelaskan bahwa pengangguran adalah:

Jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan, tetapi belum memperolehnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.⁶

Dari tahun 2010 sampai tahun 2017 jumlah pengangguran terbuka di Indonesia memang sudah mengalami penurunan namun walaupun demikian, hal ini akan tetap menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengurangi kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya 23 perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang diyakini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri.

Pada masa sekarang usaha-usaha mengurangi pengangguran adalah dengan menggunakan rencana pembangunan ekonomi yang menyertakan rencana ketenagakerjaan secara matang. Di samping itu, disertai pula kesadaran akan ketenagakerjaan yang lebih demokratis menyangkut hak-hak memilih pekerjaan, lapangan pekerjaan, lokasi pekerjaan sesuai kemampuan, kemauan tenaga kerja tanpa diskriminasi.

⁶ Irhamni, **Op.Cit**, hal. 22.

2.2.2. Jenis-jenis Pengangguran

Sadono Sukirno dalam Irhamni menjelaskan bahwa pengangguran dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan cirinya sebagai berikut :

A. Jenis Pengangguran berdasarkan penyebabnya

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran normal yang terjadi jika ada 2-3% maka dianggap sudah mencapai kesempatan kerja penuh. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.
2. Pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang terjadi karena merosotnya harga komoditas dari naik turunnya siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada penawaran tenaga kerja.
3. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran karena kemerosotan beberapa faktor produksi sehingga kegiatan produksi menurun dan pekerja diberhentikan.
4. Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang terjadi karena tenaga manusia digantikan oleh mesin industri.

B. Jenis Pengangguran berdasarkan cirinya

1. Pengangguran Musiman, adalah keadaan seseorang menganggur karena adanya fluktuasi ekonomi jangka pendek. Sebagai contoh, petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian, dan sebagainya.
2. Pengangguran Terbuka, pengangguran yang terjadi karena penambahan lapangan kerja lebih rendah daripada penambahan pencari kerja.
3. Pengangguran Tersembunyi, pengangguran yang terjadi karena jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih besar dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat melakukan kegiatannya dengan efisien.
4. Setengah Menganggur, yang termasuk golongan ini adalah pekerja yang jam kerjanya dibawah jam kerja normal (hanya 1-4 jam sehari) disebut *underemployment*.⁷

2.2.3. Dampak Pengangguran

Pengangguran yang terjadi di dalam suatu perekonomian dapat memiliki dampak atau akibat buruk baik terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat. Salah satu dampak buruk pengangguran terhadap perekonomian yaitu menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Sedangkan salah satu dampak

⁷ Ibid. hal 23-24

pengangguran terhadap individu dan masyarakat yaitu pengangguran dapat menyebabkan kehilangan mata percaharian dan pendapatan. Menurut Nanga dalam Irhamni “di negara-negara sedang berkembang tidak terdapat asuransi pengangguran dan karenanya kehidupan penganggur harus dibiayai oleh tabungan masa lalu atau pinjaman/bantuan keluarga dan teman teman”.⁸

2.2.4. Penyebab pengangguran

Pengangguran adalah suatu hal yang tidak dikehendaki, namun suatu penyakit yang terus menjalar di beberapa Negara, dikarenakan banyak faktor – faktor yang mempengaruhinya. Mengurangi jumlah angka pengangguran harus adanya kerjasama lembaga pendidikan ,masyarakat, dan lain – lain.

Berikut adalah beberapa faktor penyebab pengangguran menurut Riska Franita yang dikutip dari analisa pengangguran di Indonesia :

- 1. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia**
 - 2. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.**
 - 3. Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memilli kekurangan tenaga pekerja.**
 - 4. Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota, dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan.**
 - 5. Masih belum maksimal nya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill.**
 - 6. Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.⁹**
- #### **2.2.5. Hubungan Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun didalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara

⁸ **Ibid**, hal 25.

⁹ Riska Franita, “Analisa Pengangguran Di Indonesia” dalam, **Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial**, Volume 1, 2016, hal. 89-90.

otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Sukirno dalam Satriani, S menyatakan bahwa “Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.”¹⁰

2.3. Inflasi

2.3.1. Pengertian Inflasi

Menurut Suparmono dalam Imelia menjelaskan inflasi sebagai berikut, yaitu:

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Umum berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain dipasar. Terus menerus berarti bahwa kenaikan harga terjadi tidak sesaat saja.¹¹

Bank Indonesia mengartikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Secara umum inflasi merupakan penyebab turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah

¹⁰ Satriani, “Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 1999-2013”, Makassar : Universitas Hasanuddin, 2016, hal 24 (Skripsi tidak diterbitkan).

¹¹ Imelia, “Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi” dalam, **Jurnal Paradigma Ekonomika**, Volume.1, No.5 April 2012, hal. 43.

kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Hal ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Inflasi juga mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara

2.3.2. Jenis – Jenis Inflasi

Berdasarkan sumber atau kenaikan harga-harga yang berlaku Sadono Sukirno menjelaskan bahwa Inflasi di bedakan jadi tiga jenis yaitu;

1. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa.

2. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah rendah.

3. Inflasi Diimpor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga –harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.¹²

2.3.3. Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan

Dalam perspektif makroekonomi pendapatan riil masyarakat turun sehingga kemakmuran masyarakat berkurang dan kondisi ini dapat dimaknai meningkatnya kemiskinan di Indonesia.

Sugiartiningih dan Khaerul Shaleh menjelaskan bahwa :

¹² Sadono Sukirno, **Makroekonomi: Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Cetakan ke 24, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 333-336.

Hubungan antara inflasi dengan kemiskinan suatu negara adalah searah. Kenaikan inflasi akan tercermin dari kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia dan dibutuhkan masyarakat sehingga berefek menurunkan daya beli. Secara global kejadian ini akan menurunkan kesejahteraan secara riil atau dapat pula dikatakan menaikkan kemiskinan. Potret lain dari kenaikan inflasi akan tampak dari peningkatan jumlah uang beredar baik kartal maupun giral melebihi volume barang dan jasa yang dihasilkan. Ketimpangan ini akan menyulut kenaikan harga komoditas yang merambah pada seluruh barang dan jasa sehingga menurunkan kemakmuran masyarakat yang berarti peningkatan kemiskinan.¹³

2.4. Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian. Jadi, pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Menurut Sadono Sukirno pengertian pertumbuhan ekonomi adalah :

Perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan barang modal. Adapun gambaran kasar ukuran yang digunakan mengukur pertumbuhan ekonomi pertambahan jumlah sekolah, pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.¹⁴

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau kecil

¹³ Sugiartiningsih dan Khaerul Shaleh, "Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia periode 1998-2014", *Proceedings*, Bandung : 23 juli 2017, hal. 522.

¹⁴ Sadono Sukirno, *Op.Cit*, hal. 423.

dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidaknya. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai menelaah faktor-faktor tertentu dari pertumbuhan output jangka menengah dan jangka panjang, faktor-faktor penentu pertumbuhan adalah tenaga kerja penuh, teknologi tinggi, akumulasi modal yang cepat, dan tabungan sebagai investasi yang tergantung pada besarnya pendapatan masyarakat.

2.4.2. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno ada beberapa jenis teori pertumbuhan ekonomi yaitu:

A. Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.

B. Teori Schumpeter

Dalam teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu di tunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

D. Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus di penuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh dalam jangka panjang.

D. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Sebagai suatu perluasan teori Keynes teori Harrod-Domar melihat persoalan pertumbuhan itu dari segi permintaan. Seperti halnya dengan model Harrod-Domar, model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi .¹⁵

2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor produksi merupakan sumber dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi dan sebagainya. Sedangkan faktor non ekonomi yang menunjang

¹⁵ **Ibid**, hal. 433-437.

pertumbuhan ekonomi berupa lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan masyarakat.

Menurut Adisasmita dalam Dhita Nurelia Fitri ada beberapa faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu :

A. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam (utamanya tanah). Sumber daya tanah memiliki beberapa aspek, misalnya kesuburan tanah, letaknya, iklim, sumber air, kekayaan hutan, mineral dan lainnya. Tersedianya kekayaan sumber daya alam yang potensial akan menjamin berlangsungnya pertumbuhan secara lancar, sumber daya alam yang tersedia harus dimanfaatkan dan diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan selebihnya dipasarkan keluar wilayah. Semakin banyak dan semakin luas pasar yang dilayani untuk berbagai komoditas yang dihasilkan adalah semakin baik dan menguntungkan.

B. Akumulasi Modal

Akumulasi modal atau pembentukan modal adalah peningkatan stok modal dalam jangka waktu tertentu. Pembentukan modal memiliki makna yang penting, yaitu masyarakat tidak melakukan kegiatannya pada saat ini hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak, tetapi juga untuk membuat barang modal, alat-alat perlengkapan, mesin, pabrik, sarana angkutan dan lainnya. Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan output riil.

C. Organisasi

Merupakan bagian penting dalam proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wirausahawan tampil sebagai organisator dan mengambil resiko dalam menghadapi ketidakpastian. Menurut Schumpeter, seorang wirausahawan tidak perlu seorang kapitalis, fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).

D. Kemajuan teknologi

Perubahan teknologi dianggap faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan pada teknologi telah meningkatkan produktivitas tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain.¹⁶

2.4.4. Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

¹⁶ Dhita Nurelia Fitri, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1984-2013", Yogyakarta : Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 24-26 (Skripsi tidak di terbitkan).

Menurut Tambunan dalam Nadia Ika Purnama menyatakan bahwa “hubungan pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang¹⁷”

Kelompok pertama berfokus pada hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan. Ini merupakan bentuk dari hubungan kemiskinan dengan perekonomian secara mikro dimana pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan menjadi indikator dari perekonomian mikro, sedangkan kelompok kedua berfokus pada elastisitas kemiskinan terhadap PDB yang merupakan indikator dari perekonomian secara makro. Dalam hal ini, struktur ekonomi adalah elemen penting yang menentukan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

2.5. Kemiskinan

2.5.1. Pengertian Kemiskinan

Banyak definisi dan konsep mengenai kemiskinan. Kemiskinan sekarang ini merupakan masalah yang bersifat multidimensional. Artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan memiliki aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan. Aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi.

Menurut Michael Parkin dalam Ari Muliarta Ginting dan Galuh Prila Dewi kemiskinan adalah “situasi di mana pendapatan rumah tangga terlalu rendah untuk dapat memenuhi

¹⁷ Nadia Ika Purnama, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara” dalam, **Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Ekonomi Pembangunan**, Volume 17, No 1, Tahun 2017. hal 67.

kebutuhan dasarnya. Mereka kesulitan untuk dapat membeli makanan, rumah, dan pakaian yang mereka butuhkan setiap hari”¹⁸.

2.5.2. Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Nasikun dalam Irhamni salah satu sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan adalah:

Population growth, prespektif yang didasari oleh teori Malthus bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deret hitung. Akibatnya sumber daya bumi tidak mampu mengimbangi kebutuhan manusia yang terus bertambah dengan cepat. Hal itulah yang menimbulkan kemiskinan¹⁹.

Akibat buruk yang mungkin ditimbulkan oleh perkembangan penduduk terhadap pembangunan akan tercipta apabila produktivitas sektor produksi sangat rendah dan dalam masyarakat terdapat banyak pengangguran. Dengan berlaku keadaan ini maka penambahan penduduk tidak akan menaikkan produksi dan yang lebih buruk lagi masalah pengangguran akan menjadi lebih serius.

2.5.3. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan tidak mudah untuk mengukurnya.

Menurut Elvis F. Purba, Juliana L Tobing, Dame Esther Hutabarat menjelaskan kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu :

- 1. Kemiskinan absolut adalah suatu konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan tetapi pada ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan minimum agar bias bertahan hidup. Kebutuhan-kebutuhan minimum dimaksud antara lain sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan.**
- 2. Kemiskinan relatif adalah suatu konsep yang mengacu pada garis kemiskinan (poverty line) yang sebenarnya merupakan suatu ukuran mengenai ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Kondisi ini disebabkan pengaruh**

¹⁸ Ari Mulianta Ginting dan Galuh Prila Dewi, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia” dalam, **Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik**, Vol. 4 No. 2, Desember 2013, hal,119.

¹⁹ Irhamni, **Op. cit**, hal 13.

- kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan dalam pendapatan.
3. Kemiskinan kultural adalah suatu konsep yang mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, dan tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
 4. Kemiskinan struktural adalah suatu konsep kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya. Kemiskinan ini terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan²⁰.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Prima Sukmaraga dengan judul Analisis IPM, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, dan jumlah pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.²¹

Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2008) oleh Ravi Dwi Wijayanto. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier panel data dengan metode *FEM*. “Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pengangguran berpengaruh

²⁰ Elvis F. Purba, Juliana L Tobing, Dame Esther Hutabarat, **Ekonomi Indonesia**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Medan : Universitas HKBP Nommensen, Tahun 2014, hal. 75-76.

²¹ Prima Sukmaraga, **Op.Cit**, hal 1

negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan”²².

Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia, oleh Fahma Sari Fatma. “Dalam penelitian ini, analisis ekonometri data panel digunakan untuk menjelaskan pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2001-2003. Penelitian meliputi provinsi-provinsi di Indonesia (23 provinsi).”

²³Penelitian ini tidak memasukkan provinsi-provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Maluku, dan Papua karena tidak tersedianya data untuk ketiga provinsi tersebut. Analisis dilakukan untuk tingkat kemiskinan yang diukur dengan beberapa indeks.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafi Heri Wahyudi, dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah 2002-2017” Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk dan pendidikan (rata-rata lama sekolah) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan²⁴

2.7 Kerangka Pemikiran

Pengentasan penduduk miskin saat ini masih merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang senantiasa menyita perhatian, karena masalah kemiskinan menyangkut berbagai aspek. Sulitnya penyelesaian masalah ini, disebabkan karena permasalahan yang melibatkan penduduk miskin.

²² Ravi Dwi Wijayanto, “**Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2008**”, Semarang : Universitas Diponegoro, 2010 (Skripsi tidak diterbitkan).

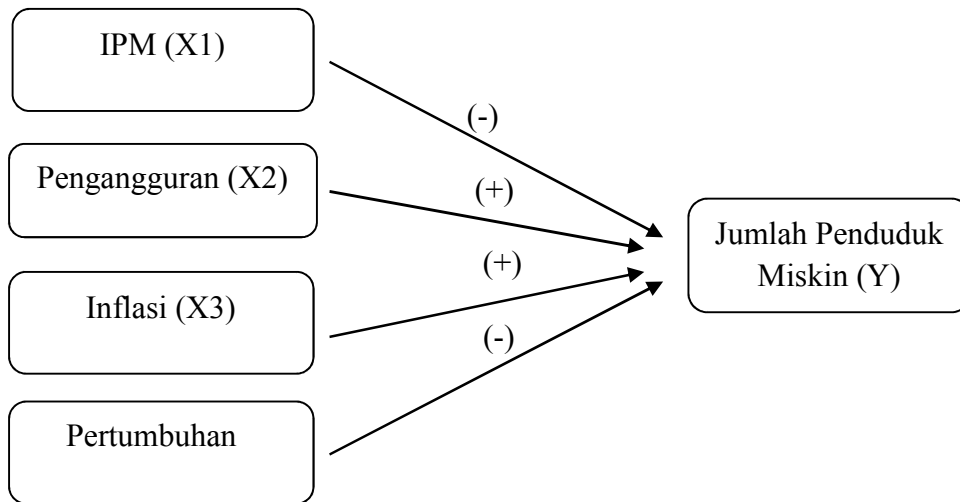
²³ Fahma Sari Fatma, “**Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia**” Depok : Universitas Indonesia, 2005 (Skripsi tidak diterbitkan).

²⁴ Rafi, Heri Wahyudi, “**Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah 2002-2017**”, Surakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018 (Skripsi tidak diterbitkan).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ada empat variabel independen, antara lain indeks pembangunan manusia, pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia adalah memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia, pengangguran digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu struktur perekonomian dalam penyediaan lapangan, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus, dan pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan barang modal, lalu penggunaan data tersebut akan sangat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Keempat variabel tersebut merupakan variabel independen, bersama-sama dengan jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat signifikasinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebabnya bertambahnya jumlah penduduk miskin di Indonesia untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya pengentasan dan menekan laju pertumbuhan jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran mengenai pengaruh IPM, pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada dimana kebenarannya masih perlu dikaji dan diteliti melalui data yang terkumpul. Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang hakikat dan hubungan antara variabel – variabel yang dapat diuji secara empiris

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang sudah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2000-2017.
2. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2000-2017.
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2000-2017.

4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2000-2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menganalisis pengaruh IPM, pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2000-2017. Dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series*.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2000-2017. Data yang dibutuhkan antara lain adalah data yang berkaitan dengan indeks pembangunan manusia, pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tahun 2000-2017.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Model Ekonometrik

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh IPM, pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2000-2017 adalah model ekonometrik. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi. Analisis struktural bertujuan memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variabel-variabel ekonomi. Model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi linier berganda.

3.3.2 Penggunaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda (persamaan regresi sampel) adalah sebagai berikut:

$$Y = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \hat{\beta}_4 X_4 + \varepsilon_i; \quad i = 1,2,3,4\dots,n$$

dimana :

Y = Kemiskinan

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$ = Koefisien regresi (statistik)

X_1 = IPM di Indonesia (persen)

X_2 = Pengangguran di Indonesia (persen)

X_3 = Inflasi di Indonesia (persen)

X_4 = Pertumbuhan ekonomi di Indonesia (persen)

ε_i = Galat (*error term*).

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka persamaan regresi dianalisis dengan model semi log sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \hat{\beta}_4 X_4 + \varepsilon_i; \quad i = 1,2,3,4\dots,n$$

3.3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.3.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

1. IPM (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia

2. Pengangguran (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia

$H_1 : \beta_2 < 0$ artinya pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia

3. Inflasi (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia

4. Pertumbuhan ekonomi (X4)

$H_0 : \beta_4 = 0$ artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap penduduk miskin di Indonesia

$H_1 : \beta_4 < 0$ artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Indonesia

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai $\text{Prob} < \alpha$ maka koefisien variabel tersebut

signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

3.3.3.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel tak bebas.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua nol , $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-

sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.4. Uji Kebaikan-Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Menurut Agus Widarjono “nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$ artinya : semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.”²⁵

3.3.5. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.5.1 Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi.”²⁶ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

²⁵ Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi 4, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013, hal 26.

²⁶ *Ibid*, hal. 104.

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0.1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya $VIF \geq 10$ dan $Tol \leq 0.1$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.5.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji: Durbin Watson (uji $D - W$). "Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat

satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.”²⁷

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_l dan d_u dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D - W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.
3. Angka D - W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Apabila dalam uji D – W tidak berkorelasi maka di tambahkan uji lainnya salah satunya adalah uji Run

3.3.5.3. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. ”Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”²⁸ Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.3.5.4. Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

²⁷ Imam Gozali, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 2**, Edisi 7, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013, hal. 111

²⁸ **Ibid**, hal. 120.

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (distribusi error) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. "Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil."²⁹ untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjururan (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari sebaran galat. Menurut Ghazali nilai z statistik untuk kemencengan dan nilai z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

3. $z_{\text{skewness}} = \frac{\text{skewness}}{\sqrt{\frac{6}{n}}}$ dan $z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{kurtosis}}{\sqrt{\frac{24}{n}}}$, dimana n adalah jumlah sampel.

²⁹ **Ibid**, hal. 160

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.3.6. Defenisi Operasional Variabel

1. Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen/tahun.
2. Pengangguran terbuka yaitu penduduk yang termasuk angkatan kerja namun tidak melakukan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan di Indonesia dinyatakan dalam satuan persen/tahun.
3. Inflasi kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Data inflasi yang digunakan adalah data inflasi berdasarkan indeks harga konsumen di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen/tahun
4. Pertumbuhan Ekonomi merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor ekonomi yang menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Dapat juga dikatakan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian dalam bentuk kenaikan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data berdasarkan pertumbuhan menurut lapangan usaha yang dinyatakan dalam bentuk persen/tahun.
5. Jumlah penduduk miskin yaitu penduduk yang penghasilannya berada di bawah garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan jiwa/tahun

